

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK MENGALAMI GANGGUAN *SPEECH DELAY* DI TK PEMBINA NEGERI TINGKAT 1 PALEMBANG

¹Natasya Intania, ²Evia Darmawani, ³Santa Idayana

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Natasyaintania7@gmail.com

Abstract: *This research is based on a preliminary study at the State Kindergarten Pembina Negeri Level 1 Palembang to see the picture of children affected by communication difficulties, because as the phenomenon of the digital age, the pattern of interaction between children and the environment is decreasing because they are more focused on gadgets, available shows or watching children's TV which provides many play facilities. While at that age of development they should interact a lot with their peer social environment to forge emotional, character skills in relating, speaking, accepting, and appreciating. Initial observations showed that four children were indicated to have difficulty communicating in class, seen from the characteristics of being silent and avoiding when spoken to, or answering hesitantly and their language was not clear to the person they were talking to. The purpose of the study was to determine the factors causing speech delays and the efforts made by teachers and parents. The research method used a case study approach with qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study proved that the four children had speech delays in the medium category. Of the four students, three boys experienced speed delay, one of them was the teacher's child whose speaking ability was very low and dependent on a cellphone, another girl whose speaking ability was better than her three friends, although she still seemed less confident. The results of the interview proved that the daily parenting pattern was handed over to the grandmother because the parents were working. The grand parenting style is permissive or allows children to play, talk, and do activities on their own. Parents only realized to take a therapy approach based on the advice of the teachers.*

Keywords: *Speech delay, Kindergarten students, Grand Parenting*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pada studi pendahuluan di Taman Kanak- Kanak Pembina Negeri Tingkat 1 Palembang untuk melihat gambaran anak yang terdampak pada kesulitan berkomunikasi, karena sebagaimana fenomena abad digital pola interaksi anak dan lingkungan semakin berkurang karena mereka lebih focus pada gadget, tontonan yang tersedia atau menonton TV anak- anak yang banyak sekali menyediakan fasilitas bermain. Sementara pada usia perkembangan tersebut seharusnya mereka banyak berinteraksi dengan lingkungan social sebaya untuk menempa emosional, karakter keterampilan berhubungan, berbicara, menerima, dan menghargai. Pengamatan awal ada empat orang anak yang terindikasi mengalami kesulitan berkomunikasi di kelas dilihat dari ciri- ciri diam dan menghindar ketika diajak bicara, atau menjawab terbata- bata bahasanya tidak jelas dengan lawan bicaranya. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab keterlambatan bicara dan upaya yang dilakukan oleh guru serta orang tua. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik analisa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, terbukti keempat anak tersebut mengalami *speech delay* pada kategori menengah. Dari empat murid tersebut tiga anak laki- laki mengalami *speed delay*, satu orang diantaranya anak guru kemampuan bicaranya sangat rendah ketergantungan dengan hanphone, satu orang anak lagi berjenis kelamin perempuan kemampuan bicaranya lebih baik dari ke tiga temannya sekalipun masih kelihatan kurang percaya diri. Hasil wawancara membuktikan bahwa pola pengasuhan sehari- hari diserahkan pada nenek karena orang tua bekerja. Gaya pengasuhan *grand parenting* dengan pola permisif atau membiarkan anak untuk bermain, berbicara, beraktivitas sendiri. Orang tua baru menyadari untuk melakukan pendekatan therapy atas saran dari para guru

Kata Kunci : *Speech delay, Murid TK, Grand Parenting*

PENDAHULUAN

Fenomena abad digital membawa banyak kemudahan bagi manusia dalam beraktivitas dan membawa dampak kecepatan dalam bekerja. Namun dibalik sisi positif ada dampak negative yang ditimbulkan jika dalam menyikapinya tidak dilakukan secara bijak khususnya bagi anak-anak dalam masa usia perkembangan dan pertumbuhan perkembangannya teknologi berdampak banyak dalam kehidupan manusia, namun beberapa masalah muncul ketika kecanggihan teknologi tersebut tidak digunakan secara tepat. Contohnya penggunaan smartphone atau gadget, kecepatan internet mengakses informasi dan hiburan. Sebagaimana diuraikan pada latar belakang secara teori dan beberapa hasil penelitian membuktikan penyebab keterlambatan bicara atau *speech delay* karena anak banyak menonton, main *game* sehingga fokus dengan diri sendiri, interaksi dengan lingkungan menjadi pasif. Definisi *speech delay* menurut beberapa pakar diantaranya Sardi (2023) hasil temuannya menegaskan bahwa:

Keterlambatan bicara menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek. Strategi dalam mengatasi keterlambatan bicara dengan melakukan training deteksi dini tumbuh kembang anak, kemajuan dari fasilitas sekarang dengan melaksanakan perawatan, perbaikan, menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk merangsang bahasa anak. Selanjutnya yang terpenting orang tua berperan penting dalam membangun

kebersamaan dengan anak. Anak dilatih dengan menerapkan berbagai strategi, seperti berbicara perlahan dan jelas, terlibat dalam percakapan secara teratur dan menggunakan gerakan tangan. Selain itu, guru dapat menerapkan strategi memperbaiki kesalahan pengucapan kata, mengajak bercerita dan menggunakan gerakan tubuh.

Selanjutnya Zulkarnain dkk (2023) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa mayoritas anak yang mengalami *speech delay* jenis kelamin laki-laki, dengan riwayat kelahiran prematur dan pendidikan ibu berada pada kategori pendidikan tingkat tinggi (73,1%), Status ekonomi keluarga,

Speech delay adalah keterlambatan kemampuan anak dalam berbicara atau memahami bahasa, anak mengalami gangguan perkembangan yang menyebabkan anak terlambat berbicara. jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Belum dapat bicara sampai usia 2 tahun menandakan anak mengalami *speech delay*. Kondisi ini dapat ditangani dengan terapi wicara atau bantuan stimulasi dari orang tua. Rajin mengajak anak ngobrol menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak. Ajak anak berdiskusi mengenai hal-hal yang menarik bagi mereka, misalnya membahas tentang kartun kesukaan atau kegiatan yang dilalui selama satu hari. Pada usia 1-1,6 tahun 1 anak. Jika, anak kesulitan meniru suara, lebih suka melakukan gerakan tubuh dibandingkan suara untuk berkomunikasi,

atau tidak mampu mengikuti instruksi secara verbal.

Saat berusia dua tahun, anak umumnya dapat mengucapkan sekitar 50 kata dan mampu berbicara dalam dua atau tiga kata. Kosakata anak akan semakin meningkat seiring dengan penambahan usia. Misalnya, anak usia tiga tahun umumnya menguasai sebanyak 1.000 kata, dan berbicara dalam tiga hingga empat kata dalam satu kalimat. Sebagai acuan meskipun pertumbuhan setiap anak berbeda, kenali gejala *speech delay* agar segera dapat dilakukan upaya penanganan.

Sedangkan menurut Mildred Berry dan Jon Eisenson (2011) yang termasuk dalam gangguan bicara apabila secara vokal terdengar tidak enak dan ketika berbicara ada bunyi- bunyi tertentu. Anak berbicara dengan sulit kekurangan ritme dan nada. Ketika berbicara terlihat tidak menyenangkan. Hal senada dikemukakan Van River dalam Madyawati (2016) *speech delay* adalah apabila anak mengalami gangguan pada komunikasi dan merasa tidak nyaman ketika diajak berbicara.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian berkaitan dengan kesulitan berkomunikasi yang mengarah pada *Speech Delay* yang dialami. Langkah- langkah penelitian khususnya dalam pengumpulan dan pengolahan data mengikuti pola penelitian studi kasus. Instrumen pengumpulan data wawancara

pada informan (orang tua, guru) dan staff administrasi sekolah. Studi menyajikan pandangan subjek yang diteliti (*real-life*), keterpercayaan (*trustworthiness*), ransf Serabilitas, pemaknaan atas fenomena dalam konteks.

HASIL

Hasil temuan di lapangan diperoleh gambaran yang jelas data mengenai usia anak yang mengalami *speech delay* dan bagaimana gambaran kehidupan orang tuanya disajikan dalam table berikut :

Tabel 1
Data Tentang Anak Dan Orang Tua

Nama Anak	Usia	Keterangan
1. Atar	≥5 Tahun	Ayah bekerja di Rumah makan, ibu kerja di Matahari Departemen Store Wali kelas Linda Sri Sendari, SPD AUD
2. Uwais	≥5 Tahun	Ayah, ibu bekerja (swasta) , Wali kelas Linda Sri Sendari, S.Pd AUD
3. Rafael	≥5 Tahun	Ayah bekerja sebagai ASN, ibu ART, Wali kelas Enny Maryati, S.Pd.AUD
4. Marwah	≥5 Tahun	Ayah bekerja di Dishub ibu kerja di Bank, Wali kelas Enny Marvati, S.Pd.AUD

Untuk mendapatkan data yang akurat pedoman wawancara menjadi acuan untuk mengajukan wawancara.

Tabel 2
Pedoman Wawancara
Berdasarkan Indikator Perilaku Verbal dan Non- Verbal

No	Indikator Perilaku	Keterangan
A		
Komunikasi Verbal		
1	Berbicara dan menulis, menggambar	- Mana yang lebih menarik perhatiannya - Hanya melihat saja
2	Jelas dalam berkomunikasi	Artikulasi tidak jelas
3	Hanya menunjuk- nunjuk	Tanpa suara
4	Responnya tidak peduli (lari, menghindar)	Sibuk dengan diri sendiri
5	Bahasanya tidak dimengerti	Ada yang dapat dipahami tetapi lebih banyak tidak dapat dipahami
B		
Mendengar		
		Mendengar tanpa ada reaksi untuk mendekati, hanya melihat
1	Kondisi Pendengaran (pada saat dipanggil namanya)	Mendengar, tau jika namanya dipanggil
2	Saat dipanggil namanya?	- Anak tau itu namanya, - melihat, tersenyum - tidak ada respon.
3	Ada respon ingin bicara?	Ada, tetapi kurang dapat dipahami
C		
Komunikasi Non Verbal		
1	Kontak mata?	Ekspresi melihat
2	Kejelasan vokal	Kurang dapat dipahami
3	Menggerakkan tangan sebagai isyarat	Rata- rata menggunakan tangan sebagai alat komunikasi
4	Melakukan sentuhan	Tangan, menempelkan badanpada lawan bicara

Tabel 3
Pedoman Wawancara/ Pengamatan
Diluar Kelas Dan didalam Kelas

No	Aspek	Jawaban	Keterangan
Berbicara dan menulis			
Aspek bicara pada Anak		Dalam Kelas	Diluar Kelas
1	Keempat anak <i>speech delay</i>	- 1 orang sangat kurang - 3 orang ada berbicara, 1 atau 2 kata dimengerti selebihnya belum bermakna	- Fokus dengan diri sendiri - Membaur
2	1 orang anak (Marwah) pada tahun ke dua	- (Marwah) pada tahun ke dua kecapaian berbicaranya mulai lancar namun masih terbata- bata	- Kecapain bicara mulai lancar
3	2 anak lainnya (Uwais dan Rafael)	- Belum aktif berbicara, penambahan kosa kata bertambah	- Kosa kata bertambah

Selanjutnya dilakukan wawancara terstruktur dengan guru dengan kisi- kisi sebagai berikut :

Tabel 4
Pedoman Wawancara Dengan Guru
(Komunikasi Verbal)

No	Aspek	Jawaban	Keterangan
Berbicara dan menulis			
1.	Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara ?	Ya, tetapi sangat terbatas	3 anak Marwah, Uwais dan Rafael, namun Atar kemampuan bicaranya masih belum nampak
2.	Bagaimana kejelasan vokal yang dihasilkan ?		
Mendengar			
	Bagaimana kondisi pendengaran anak ?	Secara umum baik tetapi mereka hanya kurang merespon apa yang dikatakan gurunya	Hanya Marwah sudah lebih baik bicaranya, namun masih nampak gelagapan jika mengemukakan gagasan
Komunikasi Non Verbal			
1.	Bagaimana ekspresi wajah anak saat berkomunikasi dengan orang lain ?	<i>Sedikit tegang</i>	Keempat anak jika bicara tidak menatap lawan bicara
2.	Apakah anak menunjukkan adanya kontak mata saat diajak bicara ?	Ya , kadang- kadang	Lebih sering tidak melakukan kontak mata
3.	Apakah anak menggunakan tangan sebagai isyarat saat diajak bicara ?	Ya, keempat anak selalu menggunakan jari jemarinya untuk memperkuat keinginannya	
4.	Apakah anak melakukan sentuhan saat bicara dengan orang lain ?	Ya , kadang kadang ia menarik- narik badan atau tangan guru atau teman nya	
5.	Kejelasan Vokal (suara)	Berangsur ada tetapi belum optimal	Marwah sudah lebih baik, namun ke tiga temannya belum lancar bicaranya untuk anak seusianya

Dari analisa data hasil temuan secara umum terjadinya *speech delay* disebabkan intensitas komunikasi anggota keluarga kurang, dan anak cenderung dibiarkan fokus dengan diri sendiri. Keempat anak memiliki orang tua (ayah

dan ibu) yang bekerja sehingga urusan pengasuhan diserahkan pada nenek, kakek, dan ART. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua (kakek dan nenek).

Dari pandangan 10 orang guru TK Pembina Negeri Tingkat 1 Palembang yang diwakili oleh ibu Linda Sri Sendari, S.Pd Aud dan ibu ratih, S.Pd Aud disimpulkan bahwa ke empat anak yang mengalami *speech delay* kesehariannya diantar dan dijemput oleh nenek atau kakeknya. Untuk data primer dilihat dari hasil kemajuan belajar baik secara verbal dan non- verbal, sedangkan untuk data sekunder guru menyimpulkan dari hasil interaksi, pengamatan dan kemajuan dalam proses pembelajaran dikelas.

Pertanyaan :Apakah anak- anak tersebut didampingi oleh ibu atau ayahnya sebagaimana murid lainnya bu?

Jawaban : Ya bu, mereka diantar dan dijemput, namun orang tua yang dimaksud bukan ibu atau ayah namun nenek kadangkala kakeknya yang menjemput. Sesekali ayahnya ada juga datang kesekolah, lebih sering neneknya yang menjemput.

Pertanyaan : Kemudian bagaimana aktivitas ke empat anak tersebut selama mengikuti pelajaran di kelas, apakah mereka aktif, ada terdengar bersua atau berkata- kata?

Jawaban : Untuk Marwah komunikasinya sudah lumayan baik dan lancar, hanya saja sebagai catatan bicaranya masih terbata- bata, gugup dan tatapan matanya masih kekanan dan kekiri. Sebagai catatan pula Marwah pada saat masuk ke TK (sudah tahun ke dua) hampir sama dengan ke 3 murid lainnya. Dua orang lainnya Uwais dan Atar masih belum lancar hanya beberapa kosa kata saja yang keluar dari mulutnya. Sementara untuk Atar masih belum ada perkembangan. Kami para guru sudah menyarankan agar ayah dan ibunya

memberikan waktu yang lebih luas untuk mengajaknya berbicara atau membacakan cerita

Pertanyaan : Sejauh ini apakah sudah ayah ibunya lakukan?

Jawaban : Menurut mereka sudah diikuti saran tersebut namun hasilnya belum optimal karena terkendala waktu komunikasi sehabis pulang kerja dan mereka lakukan secara intensif. Mungkin karena baru sejak ada penelitian dari mahasiswa FKP Universitas PGRI ini

Pertanyaan: Apakah ketika namanya dipanggil mereka tahu dan bicara

Jawaban : Untuk keempat anak tersebut mereka tau jika namanya dipanggil, untuk atar ada ekspresi melihat pada sumber suara dan ekspresinya tersenyum.

Pertanyaan : Apakah ada indikasi gangguan alat pendengaran?

Jawaban: Sepanjang proses pembelajaran mereka mendengar terbukti ketika dipanggil namanya ada respon. Namun secara medis belum ada upayakan pemeriksaan. Keempat anak tersebut masih menggunakan gerakan tangan dalam mendukung keterampilan bicaranya.

Berikut data primer yang dianalisis dari subjek utama dari dua orang (guru) yang mewakili guru lainnya di TK Pembina Negeri Tingkat I Palembang bahwa:

1. Perlu adanya pendampingan dalam proses belajar di kelas bagi anak- anak yang mengalami *speech delay*.
2. Guru menjalin agar ada komunikasi atau diskusi tentang capaian aktivitas anak dalam proses belajar disekolah, tidak harus menunggu evaluasi per enam bulan anak sekolah.

Guru memanggil orang tua anak, menyarankan agar melakukan teraphi baik

dilakukan secara mandiri dengan pendekatan story telling, mewarnai gambar, mengajak anak ngobrol. Atau dibawa kepada dokter tumbuhkembang anak agar permasalahan speed delay lebih jelas apakah disebabkan karena keterlambatan karena faktor interaksi komunikasi yang kurang atau mungkin ada faktor kesehatan pada alat inderanya.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua anak yaitu memanggil dan melakukan diskusi tentang perkembangan sikap dan perilaku terkait dengan kemampuan bicara ke empat anak yang diduga mengalami speed delay, serta memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah dengan lebih sering membersamai anak, mengajak anak untuk ngobrol, bercerita atau bahkan menanyakan apa yang ia sukai dengan mengutarakannya secara perlahan. Hal ini sekaligus mengajarnya untuk berbicara sekalipun masih agak sulit.

Berupaya untuk tidak bermain handphone ketika berada didekat anak, sekaligus menunjukkan bahwa ngobrol atau interaksi dengan bertanya atau menunggu celoteh anak apa yang ia inginkan dapat diutarakan.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian membuktikan bahwa secara umum terjadinya *speech delay* karena komunikasi di rumah tidak dilakukan secara optimal. Orang tua sibuk dengan urusan dan pekerjaannya sementara anak menemukan dunianya melalui caranya masing- masing seperti nonton, main gadget. Dunia mereka

adalah tontonan atau permainan yang tidak menggiring ke arah edukasi. Mereka tumbuh dengan alam yang tidak memberikan pembelajaran. Sehingga era digital banyak ditemukan keterlambatan bicara disebabkan komunikasi yang minim, tontonan yang tidak mengajak mereka untuk berdialog, hal ini didukung oleh hasil temuan penelitian Sehingga era digital banyak ditemukan keterlambatan bicara disebabkan komunikasi yang minim, tontonan yang tidak mengajak mereka untuk berdialog,

Hasil temuan didukung oleh hasil temuan penelitian Riyyana dkk (2024) penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak yang mengalami keterlambatan berbicara di Rumah Terapi Tabina adalah kurangnya waktu orang tua terhadap anak, anak ditiptkan pada pengasuh sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal berupa komunikasi dua arah antara orangtua dengan anak, anak diberikan dan dibebaskan menggunakan gadget. kurangnya teman seusia anak di lingkungan tempat tinggal anak, sehingga anak tidak memiliki teman untuk berkomunikasi.

Artinya selain komunikasi dengan anggota keluarga anak juga harus mendapatkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kecakapan bicara seperti teman sebaya sekaligus dapat memberikan stimulasi saling bercakap- cakap sesuai dengan dunianya anak-anak. Sementara pemberian gadget sejak berkembangnya teknologi digital bukan lagi rahasia umum yang menjadi pemicu nomor satu atas keterlambatan bicara anak.

Temuan lainnya yang mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian Wulandari (2024) bahwa anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain, kurang responsive ketika diajak berkomunikasi, pengucapan kata yang tidak atau kurang jelas, dan pembendaharaan kosa kata yang sangat terbatas. Serta faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, sering diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk bermain, ada penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan anak, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak orang.

Senada dengan temuan di atas Aini (2022) yang menjelaskan bahwa melalui metode bermain peran anak melakukan pemahaman tentang peran yang dimainkan serta dorongan dalam mengekspresikannya seperti teman-teman yang lain. Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan personal anak dan guru. Anak lebih mudah mengungkapkan hambatan dan guru akan lebih mudah memfasilitasi anak untuk berlatih berbicara. Selain guru, waktu anak dalam kesehariannya lebih banyak dengan orang tuanya. Idealnya waktu anak dengan orang tua berdasarkan riset adalah 10 jam tatap muka. Waktu tersebut cukup bagi anak dalam melalui proses belajar, mengekspresikan emosi, dan bersosialisasi.

Jika disimpulkan penyebab terjadinya *speech delay* banyak faktor, namun komunikasi menjadi pemicu nomor satu, sehingga anak-

anak kehilangan interaksi dengan orang tua, anggota keluarga untuk berbagi cerita sehingga apengalihan issue ke arah gadget. Sehingga semakin menambah masalah dalam pencapaian kecakapan berbicara anak.

Selanjutnya dengan ditemukannya beberapa faktor penyebab terjadinya *speech delay* di TK Pembina Negeri 1 Palembang para guru melakukan *sharing* dan diskusi untuk mencari solusinya. Sebagai **langkah awal** atas izin dari Kepala Sekolah membuat surat panggilan orang tua yang anaknya masuk dalam kategori *speech delay*. Pemberitahuan tentang perkembangan sikap dan perilaku terkait dengan kemampuan bicara serta kemajuan belajar anak di kelas.

Hasil observasi dan penelitian mahasiswa Prodi PG- AUD berdasarkan ciri- ciri anak *speech delay* positif ditemukan pada ke empat anak tersebut. Saran atau anjuran para guru ada beberapa alternatif pemecahan masalah yang harus segera dilakukan orang tua agar lebih sering kebersamai anak dalam banyak aktivitas dirumah seperti, mengajak anak untuk ngobrol, bercerita atau bahkan menanyakan apa yang ia sukai dengan mengutarakannya secara perlahan. Hal ini sekaligus mengajarnya untuk berbicara sekalipun masih agak sulit. **Langkah ke dua** membawa anak ke dokter tumbuh kembang untuk konsultasi sekaligus terapi bicara. Selain mengatasi gangguan pengucapan, terapi bicara juga dapat membantu menangani gangguan fungsi kognitif pada anak. Gangguan kognitif ini menjadi pemicu utama yang menyebabkan kesulitan anak dalam memahami

bahasa lawan bicara, mengalami hambatan dalam daya pikir, atau kesulitan mengekspresikan pikiran dengan baik dalam bahasa.

Temuan penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan temuan Rahmah (2023) anak usia 4-6 tahun. Hasil dari penelitian ini terapi wicara yang biasa digunakan adalah melatih berbicara dengan artikulasi yang benar dan melatih pelafalan kata secara pelan dan berulang-ulang. Hal tersebut sangat efektif untuk dilakukan, karena pada proses pengulangan kata ini anak akan mengingat dan mengunci setiap kata yang terus diulang. Hal senada dapat dilihat dari kajian penelitian yang membuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan perlakuan khusus pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, dengan memperhatikan perkembangan bahasanya dengan memperjelas gerakan bibir dan isyarat tangan ketika mengajak berbicara, sebagaimana umumnya terapis melakukan terapi wicara, melakukan komunikasi dan interaksi secara personal, menciptakan hubungan yang terbuka antara guru, orang tua dan psikiater untuk memberi penanganan yang tepat. Kemudian memberikan tambahan bantuan pembelajaran yang setara di luar jam pelajaran dan menerapkan standar kemajuan akademik yang lebih rendah, bekerja sama dengan orang tua dan teman- temannya untuk mereduksi perilaku negatif.

Berikutnya dukungan hasil penelitian Daniati (2024) hasil analisis literatur yang dilakukannya membuktikan bahwa,

penggunaan suatu alat dapat mempengaruhi terjadinya *speech delay*. Karena gadget merupakan faktor eksternal di luar diri yang dapat merangsang untuk berbicara dengan orang dewasa. Intensitas penggunaan gadget yang berkelanjutan, dalam kategori 120 menit atau kurang dari 75 menit. Menurutnya peran orang tua dalam pengasuhan intensif sangat menentukan keberhasilan penanganan *speech delay*. Menerapkan aturan seperti *screen time*, pembatasan waktu, intensitas interaksi verbal, dan aktivitas bermain yang melibatkan komunikasi efektif akan membantu mengatasi masalah ini.

Merujuk pada Hasil penelitian dan dukungan yang memperkuat temuan di lapangan disimpulkan bahwa faktor penyebab *speech delay* bukan hanya komunikasi interaksi orang tua yang rendah terhadap anak tetapi juga pengaruh tontonan yang dilihat anak melalui layar TV, gadget serta pola asuh orang tua yang cenderung mengabaikan yang penting anak dapat diam, dan orang tua dapat bekerja tidak terganggu aktivitasnya. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan agar para orang tua harus bijak dalam mendidik dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena jika lalai akan mempengaruhi perkembangan kognitif yang mempengaruhi capaian prestasi belajar anak setelah ia besar atau dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, beberapa fakta terkait dengan hambatan berbicara pada anak Taman Kanak-

Kanak di TK Pembina Tingkat 1 Negeri Palembang disimpulkan sebagai berikut :

Keempat anak Tk mengalami *speech delay* pada kategori menengah, dengan ciri-ciri komunikasi verbal dan non-verbal tidak berkembang sebagaimana anak usia 3-6 tahun. Idealnya searah dengan pertumbuhan dan perkembangan pada usia tersebut mereka melakukan komunikasi lancar dan bermain dengan menggunakan gerakan verbal dan non verbal secara bersamaan.

Pola pengasuhan sehari-hari diserahkan pada nenek sehingga gaya pengasuhan masuk dalam kategori *grand parenting* dengan pola permisif atau membiarkan anak untuk bermain, berbicara, beraktivitas sendiri. Orang tua anak *speech delay* yaitu ibu dan ayahnya bekerja diluar rumah. Sejauh ini hingga penelitian dilakukan dari orang tua belum ada upaya untuk melakukan upaya atau terapi dengan ahli atau setidaknya berkomunikasi dengan pihak sekolah.

Guru melaksanakan tugas mengajar, mengajak anak bermain sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan usia, membentuk (etika, karakter, mengajari anak untuk menguasai emosi) Guru hanya memfasilitasi pembelajaran di kelas, belum ada arah untuk melakukan percakapan dengan orang tua agar sesegera mungkin dapat melakukan upaya bantuan. Secara umum pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah pembiaran yang penting anak diam, tidak mengganggu aktivitas kerja orang tua dan anak mau untuk

sekolah. Orang tua belum sepenuhnya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua anak penderita *speech delay* ibu dan ayahnya bekerja diluar rumah. Sejauh ini hingga penelitian dilakukan dari orang tua belum ada upaya untuk melakukan upaya therapi dengan akhli atau mengkomunikasikannya dengan pihak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini selesai berkat bantuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas mulai dari surat izin penelitian hingga dan pemerosesan suarat- surat yang diperlukan untuk membuat laporan . Bersamaan dengan hal tersebut terimakasih kepada kepala sekolah Taman Kanak- Kanak Pembina Negeri Tingkat 1 Palembang yang telah memberikan data tentang objek yang diteliti

DAFTAR RUJUKAN

Adam, Sumarlin. (2014). Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 2. No.2

Adriana. (2014). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3. No.1

Aini, Qurotul, Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*speech delay*) pada Anak Ssia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, Vol 1 No 1 2022

Amalia, D. R., Hidayatullah, R., Anwar, M. S., & Irhamudin, I. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*,1(1), 80-110

Andi dkk. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al- Qiyam* Vol. 1, No. 2, December2020E –ISSN : 2745- 9977 P –ISSN : 2622-092X

Ardiyansa, Muhammad. (2020). Perkembangan Bahasa Dan deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini. Kotabaru : Guepedia Press

Bayu, Indra Utama. (2024). Psikologi : Perkembangan dan Perkembangan Anak. Editor. Sulistyio Budiato. Purbalingga : Eureka Media Aksara

Bimo Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi. Offset

Budiasih, Nestria. Karlinda, Apri Yulda. (2024). Analiis Faktor Resiko Kejadian *Speech Delay* Pada Anak Usia Dua Tahun. [Vol. 1 No. 1 \(2024\). https://ejournal.ummuba.ac.id](https://ejournal.ummuba.ac.id)

Chaizuran, Meutia, Rahmati, Zulkarnaini. Faktor Yang Mempengaruhi *Speech Delay* Pada Anak Usia Dini Di Paud It Khairul Ummah. [Vol. 5 No. 1 \(2023\). https://www.jurnal.sdl.ac.id](https://www.jurnal.sdl.ac.id)

Daniawati, Nia. (2024). Upaya Penanganan Gangguan *Speech Delay* Akibat Gadget Pada Anak Usia Dini. Strategi Navigasi Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan SDM yang berkualitas dan Berdaya Saing Seminar Nasional Pendidikan (SNP) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura ISBN 3047-6275

Family Doctor.(2020). *Speech and Language Delay*(Halodoc)

Fauzia, Wulan dkk (2020). Mengenal Dan Menangani *Speech Delay* Pada Anak . *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*. Vol 1, No 2. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/3728>

- Fitriyani, dkk. (2018). Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*): Studi Kasus Pada Anak 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Gunarti, Winda. (2014). Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka
- Houston, K. T. (2016). “*Alex Guthrie Heard His Mother's Voice Today. The University of Akron School of Speech. Http://www.uakron.edu/sllpa.patient experience*
- Ika Herpiyana, Nor Izzatil Hasanah, Rusdiah . (2022) Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay Jurnal Smart Paud p-ISSN 2599-0144, e-ISSN 2614-1248 Vol. 5, No.2, Juli 2022, Hal:140-148, Doi: <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11> Available Online at, <https://smartpaud.uho.ac.id>
- Istiqlal. Alfani Nurul (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 tahun. [Vol 2, No 2 \(2021\) DOI: https://doi.org/10.18860](https://doi.org/10.18860)
- Kathy. (2012). Penyebab dan Resiko Keterlambatan Berbicara
- Kids Health*. Diakses pada (2022). Delayed Speech or Language Development Healthline. Diakses pada 2022. 5 warning signs your toddler has a speech delay
- Madyawati, Lilis. (2016). Strategi Pengembangan Bahas Pada Anak. Cet. 1. Jakarta : Prenada Media
- Marisa, Sardi, Dadan Suryana, Nenny Mahyuddin. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351
- Moleong, Lexy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjia Rahardjo (2017). Desain Penelitian Studi Kasus: Pengalaman Empirik : Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Penerbitan, Malang : UIN Malang Press
- Muslimat, Andi., Lukman Lukman., Muhlis Hadrawi. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. DOI: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Pujiati, Danti, Vera YuliaH, Venti, Mawarni. (2023). Strategi Guru Mengatasi Speech Delay (Studi Kasus Di SD Inklusi). *Jurnal Holistika. Jurnal Ilmiah PGSD* ISSN : 2579 – 6151 e-ISSN : 2614 – 8242.
- Rahmah, Fadila Rahmah, Seli Amalia Kotrunnada, Purwati Sima Mulyadi. (2023). Penanganan Speech Delay Pada Anaka Usia Dini Melalui Terapi Wicara. *Jurnal aş -ş ibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 1, Juni 2023, 99-110 (P)ISSN: 2541-5549 (E)ISSN: 2685-1326
- Sardi, Marisa, Dadan S, Nenny. M. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani *Speech Delay* Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351
- Riyyana, Mul1, Jaizaton Muzil, Yeni Susanti, Hijriati. (3034) Analisis Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak usia Dini 3 Tahun di Roemah Terapi Tabina.

Volume 2 Issue 1 (2024) Pages 34-42.
Nunchi: Islamic parenting Journal
ISSN Cetak: (3025-0382) ISSN Online:
(3047-4043)

Sri, Lestari (2022). *Characteristic of Speech Delay in Children Age 2- 5 Tahun*.
[Https://www.Reseachgate.Net](https://www.Reseachgate.Net)

Suhono, S., & Sari, Y. A. (2017). *Babbaling Stage Construction Of Children's Language Acquisition on Rural Area Lampung*. Jurnal Smart 3(2)

Taty, Fauzi., Bayu Indra Utama. (2019). *Psikologi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : TSMart

Widodo, Judarwanto. (2012). *Kalau anak telat Bicara*. Kompas.com
<https://health.kompas.com>